

**KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN  
( Pendekatan Semantik )**



Oleh:

**A h m a d i y, S.Th.I**  
**NIM. 09.213.628**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis

**YOGYAKARTA**

**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmadiy, S.Th.I  
NIM : 09.213.628  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Januari 2012

Saya yang menyatakan,



Ahmadiy, S.Th.I



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Semantik)  
Nama : Ahmadiy, S. Th. I.  
NIM : 09.213.628  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis  
Tanggal Ujian : 25 Januari 2012

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora\*

Yogyakarta, 20 Februari 2012



Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.

NIP. 19641008 199103 1 002

\* Sesuai Program Studi

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Semantik)  
Nama : Ahmadiy, S. Th. I.  
NIM : 09.213.628  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.

Sekretaris : Asep Jahidin, M.Si

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.

Penguji : Dr. H. Waryono, M. Ag.

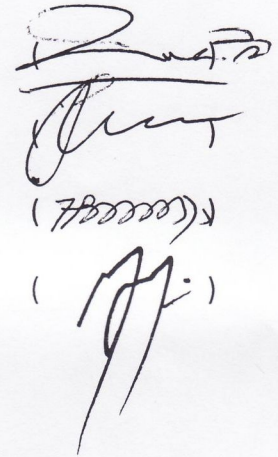
diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Januari 2012

Waktu : 11.00-12.00

Hasil/Nilai : 83/B+/3,25

Predikat Kelulusan : Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude\* .

\* Coret yang tidak perlu



Handwritten signatures of the examiners and supervisor, including the names of Dr. Moch Nur Ichwan, Asep Jahidin, Dr. H. Hamim Ilyas, and Dr. H. Waryono.

## Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK) yang ditulis oleh:

Nama : Ahmadiy, S.Th.I.  
NIM : 09.213.628  
Program : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Quran Hadis

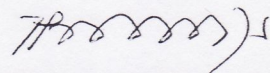
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Dengan ini kami harapkan agar tesis Saudara tersebut di atas agar segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 13 Desember 2011

Pembimbing,



Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.

## *PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini kupersembahkan buat:  
Almarhumah Ibunda Kakek dan Nenek Tercinta  
Bapak Bibi dan Semua Keluarga yang Tersayang  
Almukarram KH. Ahmad Madani (Pengasuh PP.  
Sumber Bungur Pakong Pamekasan)*

## MOTTO

Jika diantara kita ada kesanggupan untuk mengerjakan ibadah, karena merasa berhadapan dengan tuhan, tentu kita tidak akan meninggalkan sedikit pun dari apa yang disanggupinya, kita akan bersikap tawadu' dan khusyuk serta memperbaiki dan menyempurnakan segala kelakuan, baik secara lahir maupun secara batin. (Imam an-Nawawi)

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسْعَهُمْ بِسَطِّ الْوَجْهِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ ) أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian tetapi kalian akan cukup memberikan kepada mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik. Riwayat Abu Ya'la. Hadis shahih menurut Hakim. Hadis No. 1563. Ibnu Hajar al-Asqalany, Bulughul Maram min Adillatil Ahkam, Versi. 2.0

Kalian tidak akan bisa mengatur orang-orang melalui kekayaanmu, tetapi melalui akhlak yang baik dan perbuatan yang baik kalian dapat memenangkan hati mereka. (HR. al-Bazzar)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين والصّلاة والسّلام على  
أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين ومن تبعهم بأحسان الى يوم  
الدّين ولا حول ولا قوة الا بالله العليّ العظيم أمّ بعد

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Dengan segala rahmat, hidayah, dan inayahnya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini walaupun penuh dengan berbagai kesibukan, dapat berhasil disusun. Penulis menyadari bahwa tesis ini tentu tidak bisa lepas dari kelemahan dan kekurangan. Namun, berkat pertolongan Allah dan dukungan, bantuan, serta bimbingan semua pihak yang sungguh-sungguh terhadap penyusunan tesis ini, akhirnya dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, M.A. selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Much Nur Ichwan, M.A. selaku ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Hamim Ilyas, M.A. selaku pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas bersedia membimbing kesulitan penulis serta memberikan masukan yang sangat berharga ditengah kesibukan waktunya sebagai Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



4. Bapak dan ibu Dosen Program Pascasarjana UIN SUKA, yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan yang lebih baik.
5. Bibiku tersayang Siti Hayati, yang telah merawat dan mendidik penulis sejak kecil. Semoga Allah selalu menjagamu, dan melindungimu serta senantiasa memberikan kasih sayang kepadamu, sehingga penyakit bibi cepat sembuh.
6. Ibu Sahriyah dan Bapak Summah terhormat, yang sangat perhatian, pengertian dan tulus ikhlas dalam mendukung penulis untuk selalu berbuat yang terbaik. *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.
7. Almarhumah ibundaku Siti Fatimah, Nenek dan Kakek, *allahumma igfirlahum warhamhum*, doa dan terimakasihku tak kan pernah putus kuucapkan padamu.
8. Keluarga tercinta, istriku Siti Muthirah. Kamu adalah kekuatan hidup yang dikaruniakan padaku oleh Allah. Dan Adik Almauludatul Kamilah, *barakallah wabaraka 'alaina wajama'a bainana bil khair*.
9. Berbagai pihak yang berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu di sini. Buat teman-teman yang berkenan untuk berdiskusi, memberikan masukan, dan dorongan bagi penulis agar tesis ini bisa terselesaikan.

Akhirnya, penulis ucapkan *Jazakumullah Khairal Jaza'*. Semoga tesis ini dapat memberikan pencerahan dan manfaat bagi semua umat, dan penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan.

Yogyakarta, 17 Januari 2012

Penulis,

(Ahmadiy, S.Th.I)

## ABSTRAK

Al-Qur'an sebagaimana diketahui dan diyakini adalah kitab yang diturunkan sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia. Ajarannya begitu luas dan komprehensif, mencakup urusan yang besar dan hal-hal yang kecil serta berbicara segala aspek kehidupan. Al-Qur'an bukan saja berisi tentang pelajaran dan bimbingan mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan, melainkan juga berurusan dengan persoalan hidup manusia itu sendiri secara lebih kompleks, termasuk di dalamnya masalah ihsan (perbuatan baik).

Ihsan merupakan tiang atau soko guru ketiga bagi agama yang benar (*din al-Haq*), setelah iman dan Islam. Yang dinamakan agama yang benar bukan hanya berupa kepercayaan di dalam hati pada adanya tuhan dan segala sifat-sifatnya (iman), tetapi kepercayaan itu harus disertai dengan amal perbuatan nyata (Islam), amal perbuatan itu tidak cukup dengan asal berbuat saja, tetapi harus disertai dengan tulus ikhlas menurut petunjuk Allah (ihsan). Dengan kata lain, agama yang benar berupa kesatuan antara tiga soko gurunya: iman, Islam, dan ihsan.

Ada trilogi (tiga asas) dalam totalitas agama Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman sebagai dasar dari agama, menyangkut kepercayaan terhadap Allah dan risalah yang dibawa Rasulullah. Tanpa iman, agama seseorang tidak sah. Islam adalah manifestasi atau pengamalan dari iman, dan ihsan adalah pengamalan iman dengan kesempurnaan jiwa. Orang yang mempercayai enam hal yang disebut rukun iman, berarti telah beriman. Jika telah beriman dan melaksanakan rukun Islam yang lima, berarti telah Islam. Jika telah beriman, melaksanakan rukun Islam yang lima ditambah dengan kekhayusan, ikhlas dan penuh akhlak mulia, maka telah ihsan. Jadi, ihsan dapat dicapai setelah seseorang mencapai kesempurnaan iman dan Islam.

Realitas tersebut di atas mendorong penulis untuk lebih dalam mengkaji kata ihsan dalam al-Qur'an. Peneliti berupaya memfokuskan pada nilai-nilai normatif dengan pendekatan semantik. Kata ihsan memiliki implikasi makna yang cukup luas dan layak untuk dicermati.

Ihsan hendaklah dipahami sebagai inspirasi agar manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia dituntut untuk selalu memikirkan apa yang terdapat di alam semesta dengan akalnya termasuk yang melekat pada diri mereka sendiri. Hal itu memang suatu yang mutlak untuk dilakukan demi tetap terjaganya keharmonisan kehidupan manusia dan alam semesta dalam gerak yang serasi dan seimbang.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	.iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	23

**BAB II TINJAUAN UMUM AYAT AL-QUR'AN TENTANG KONSEP  
IHSAN DAN PENAFSIRAN PARA ULAMA**

A. Ayat-ayat Makkiyah .....	24
1. QS. al-An'am: 151 .....	24
2. QS. al-Isra': 23 .....	30
3. QS. al-Nahl: 90 .....	31
B. Ayat-ayat Madaniyah .....	36
1. QS. al-Baqarah: 83 .....	36
2. QS. an-Nisa': 36 .....	43
3. QS. ar-Rahman: 60 .....	44

**BAB III ANALISIS TERHADAP MAKNA ASAL KATA IHSAN**

A. Husn.....	51
B. Hasanah .....	64
C. Husna .....	75

**BAB IV MAKNA RELASIONAL DARI KATA IHSAN**

A. Ihsan Kepada Diri Sendiri .....	84
1. Mengoreksi Diri Sendiri.....	84
2. Menghindari Kebiasaan.....	86
B. Ihsan Kepada Keluarga.....	89
1. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua.....	89
2. Mengunjungi Kaum Kerabat.....	94

C. Ihsan Dalam Pergaulan:.....	100
Bertutur Kata Yang Baik.....	100
D. Ihsan Kepada Antar Sesama:.....	112
Berbuat Baik Kepada Sesama Manusia.....	112
E. Ihsan Terhadap Alam Dan Lingkungan:.....	115
Memelihara Alam Dan Lingkungan.....	115
<b>BAB V    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	135
B. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>142</b>
<b>CURICULUM VITAE</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tesis ini ialah Pedoman Transliterasi berdasarkan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa penyesuaian sehingga menjadi sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa'	s	s (titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Ha	h	h (titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z (titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s (titik di bawah)
ض	Dad	d	d (titik di bawah)

ط	Ta'	t	t (titik di bawah)
ظ	Za'	z	z (titik di bawah)
ع	'Ain	'-	koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wau	w	-
هـ	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'-	apostrof
ي	Ya	y	-

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

واثقوا            Ditulis        *wattaqu*

اياهم             Ditulis        *iiyahum*

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

### 1. Bila dimatikan ditulis *h*

حسنة                Ditulis        *hasanah*

مغفرة              Ditulis        *magfirah*

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء                      Ditulis                      *karamah al-auliya'*

3. Bila Ta' Marbutah hidup dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر                              Ditulis                              *zakat al-fitri*

#### D. Vokal Pendek

( َ )      fathah                              Ditulis                              a

( ِ )      kasrah                                Ditulis                                i

( ُ )      dammah                                Ditulis                                u

#### E. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif                              Ditulis                              a

حسانات                                      Ditulis                                *hasanat*

2. Fathah + ya' mati                        Ditulis                                a

حسنى    Ditulis                                *husna*

3. Kasrah + ya' mati                        Ditulis                                i

عظيم                                         Ditulis                                *'azim*

4. Dammah + wawu mati                    Ditulis                                u

قولوا                                         Ditulis                                *qulu*

#### F. Vokal Rangkap



- |                       |                         |
|-----------------------|-------------------------|
| 1. Fathah + ya' mati  | Ditulis ai              |
| بينكم                 | Ditulis <i>bainakum</i> |
| 2. Fathah + wawu mati | Ditulis au              |
| قول                   | Ditulis <i>qaul</i>     |

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

- |           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم      | Ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أعدت      | Ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

Penulisan kata sandang alif + lam yang diikuti huruf Syamsiyah ataupun huruf Qamariyah tidak dibedakan.

- |           |         |                  |
|-----------|---------|------------------|
| 1. القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| 2. الشمس  | Ditulis | <i>al-Syams</i>  |

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

- |             |         |                       |
|-------------|---------|-----------------------|
| هم العدون   | Ditulis | <i>hum al-'adun</i>   |
| عورت النساء | Ditulis | <i>aurat al-nisa'</i> |

Peraturan ini tidak diterapkan secara ketat, pada nama-nama orang, seperti: عبدالرحمن bisa ditulis *Abdurrahman* atau *Abd al-Rahman*

J. Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, yang terletak di awal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ('). Contoh:

أذان ditulis *azan*, مؤذن ditulis *mu'azzin*, نساء ditulis *nisa'*

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Jagat raya seisinya adalah ciptaan Allah, karenanya disebut sebagai makhluk Allah. Manusia, bumi, langit, dan lainnya adalah bagian dari alam<sup>1</sup>. Walaupun demikian, manusia merupakan makhluk mulia. Allah menciptakan manusia tidak hanya berbeda dengan makhluk lain, tetapi juga memberikan kelebihan yang tidak diberikan kepada yang lainnya. Allah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. al-Thin: 4)

Sebagai makhluk mulia yang dianugerahi akal, maka manusia dapat berpikir, memilih dan memilah yang benar dan yang salah, memilih yang baik dan yang buruk, dan dengan akal manusia dapat mengembangkan kehidupannya. Manusia tidak boleh menimbulkan kerusakan terhadap alam dan lingkungan, bahkan harus memelihara alam dan lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Alam adalah segala sesuatu yang diciptakan berupa jagat raya atau alam semesta, dalam pengertian agama menyebutnya segala sesuatu selain Allah. Dalam ilmu kalam, yang dimaksud alam adalah dalam pengertian jagat raya meliputi langit bumi dengan segala isinya. Lihat. H. Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam (Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani)*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hlm. 159. Sementara Kaum teolog mendefinisikan alam ialah segala sesuatu selain Allah. Kaum filosof Islam mendefinisikannya ialah kumpulan jauhah yang tersusun dari *maddat* (materi) dan *shurat* (bentuk) yang ada di bumi dan di langit. Lihat. Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 20

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Rum: 41)

Timbulnya kerusakan alam atau lingkungan hidup akibat perbuatan manusia, karena manusia yang diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Manusia mempunyai daya inisiatif, kreatif, sedangkan makhluk lainnya tidak memiliki. Sejak awal Allah memperingatkan akan adanya akibat ulah tangan manusia.

Kerusakan yang terjadi sebagai akibat keserakahan manusia, disebabkan manusia memperturutkan hawa nafsunya dan tidak mentaati tuntunan dan ajaran Allah.<sup>2</sup>

إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. al-Anfal: 73)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

---

<sup>2</sup> Said Aqil Husin al-Munawwar, (dkk.), *Islam Humanis (Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, Supremasi Hukum dan Masyarakat Marginal)*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001), hlm. 74

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (QS. al-A'raf: 85)

ط  
وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. Hud: 85)

Secara umum kerusakan alam disebabkan oleh dua faktor: *Pertama*, kerusakan karena faktor internal, adalah kerusakan yang berasal dari dalam bumi atau alam itu sendiri. Kerusakan akibat faktor internal pada alam sulit untuk dicegah karena merupakan proses alami yang terjadi pada bumi atau alam yang sedang mencari keseimbangan dirinya. Kerusakan alam karena faktor internal pada umumnya diterima sebagai musibah bencana alam. Kerusakan ini terjadi dalam waktu singkat namun akibatnya dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

*Kedua*, kerusakan karena faktor eksternal, adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Maka menjadi kewajiban manusia untuk mengurangi atau bahkan, kalau mungkin, menghindari kerusakan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Kerusakan karena faktor eksternal pada umumnya disebabkan oleh kegiatan industri, berupa limbah buangan industri. Selain dari itu pemakaian bahan bakar fosil sudah pasti akan mencemari lingkungan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 16

Kejadian bermacam-macam permasalahan lingkungan hidup yang dialami, sudah seharusnya membangun kesadaran bahwa semua itu merupakan peringatan Allah atas kelalaian manusia, dan Allah mengharuskan manusia kembali kejalan yang benar. Manusia sudah selayaknya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk masa lalu demi kebaikan di kemudian hari.<sup>4</sup>

Di dunia, tak punya pilihan lain kecuali hidup di tengah masyarakat dan bergaul dengan mereka. Islam menganjurkan, agar bisa merebut kasih sayang orang banyak, terus menerus berusaha untuk lebih bersikap sosial dan memperoleh lebih banyak teman. Pergaulan yang tidak baik, hanya akan mendatangkan kesulitan. Dan yang bersangkutan akan dikucilkan oleh orang-orang dilingkungannya. Ini sekaligus membuktikan, bahwa bagi Islam aspek kehidupan sosial tidak kalah pentingnya dengan aspek kehidupan ritual.<sup>5</sup>

Dalam bentuk memelihara hubungan sosial yang baik, seperti yang dianjurkan Islam, pada dasarnya akan menambah rasa cinta satu sama lain. Dan rasa cinta semacam ini, sangat didambakan dewasa ini, saat dunia dilanda musibah dengan berbagai bencana dibelahan bumi.<sup>6</sup>

Islam selalu mengingatkan, bahwa setiap individu manusia haruslah saling membantu, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Dengan kehidupan yang demikian, setiap individu dalam masyarakat akan saling memperoleh manfaat dari upaya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan bersama. Nabi mengibaratkan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 59

<sup>5</sup> Alwi Shihab, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 48

<sup>6</sup> *Ibid.*, 49

masyarakat yang demikian seperti satu tubuh, apa bila satu bagian merasa sakit, maka bagian lainnya turut menderita.<sup>7</sup>

Hati yang suci dan jiwa yang bersih, digambarkan seperti bumi yang subur. Sebaliknya hati dan jiwa yang kotor, diumpamakan seperti bumi yang gersang. Dari jiwa yang bersih tumbuh dengan subur amal dan perbuatan baik, berguna bagi kemanusiaan. Dari jiwa yang kotor dan hati yang jahat, sukar diharapkan lahirnya perbuatan-perbuatan baik. Berkembangnya perbuatan baik yang menjadi sendi bagi pembangunan masyarakat disegala lapangan, sangatlah diperlukan jiwa yang bersih dan pikiran sehat.<sup>8</sup>

ليبلوكم ايكم احسن عملا maksudnya adalah bahwa adanya hidup dan mati ditujukan untuk memberi peluang kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang terbaik, dan memberitahukan kepada mereka, siapa diantaranya yang paling ikhlas amalnya, dan kemudian diberi balasan berdasar pada tingkat perbuatan yang dilakukannya sewaktu didunia, sehingga dapat diketahui apakah yang dilakukannya sebagai perbuatan hati atau perbuatan anggota badan. Rasulullah menafsirkan ayat *ayyukum ahsanu* 'amala> dengan ungkapan *ayyukum ahsanu* 'aqala> (siapakah diantara mereka yang paling baik akalnya), sehingga lebih berhati-hati terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, dan bersegera dalam mentaati Allah.<sup>9</sup> Sikap utama manusia sebagai makhluk bertanggung jawab

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 151

<sup>8</sup> Fachruddin HS, *Membentuk Moral (Bimbingan al-Qur'an)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 73

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 111

adalah manusia selalu terpancung untuk melakukan suatu tindakan yang memang baik dan perlu dilakukan secara prosedural.<sup>10</sup>

Dengan mencermati sistem nilai dalam Islam, pola perilaku komunikasi dengan Tuhan dapat ditemukan secara empiris dalam lapangan kehidupan sehari-hari. Rasa cemas, frustrasi dan sebagainya adalah rasa yang digoreskan Tuhan dalam perasaan seseorang, akibat kesalahan antisipasi orang terhadap perilakunya sendiri. Jadi, berkomunikasi dengan diri sendiri sebenarnya juga berkomunikasi dengan hukum Tuhan. Demikian juga komunikasi dengan sesama manusia ataupun dengan alam secara implisit mengandung makna komunikasi dengan hukum Tuhan. Tuhanlah yang mengatur dan menentukan sunnahnya, bahwa balasan kebaikan diberikan kepada orang yang berbuat baik, dan kejahatan akan dikembalikan kepada yang bertindak jahat, sesuai dengan ketetapanannya:

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا<sup>ج</sup>

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (QS. al-Isra': 7)

Dalam penelitian ini paling tidak penulis memberi alasan akademis dan tekanan perhatian, dengan berbagai pertimbangan berdasarkan dari beberapa uraian di atas, di antaranya: *Pertama*, posisi al-Qur'an mencakup sebagai sumber inspirasi, dan pemandu gerakan perubahan umat. *Kedua*, al-Qur'an senantiasa terbuka untuk diamati dari berbagai aspek karena tidak pernah mencapai kebenaran tunggal, oleh karena itu posisi al-Qur'an senantiasa terbuka untuk

---

<sup>10</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan (Perspektif al-Qur'an)*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 197



diinterpretasi baru. Dengan ini, tuntutan untuk mengamati al-Qur'an selalu diharapkan agar posisinya sebagai petunjuk, dan sumber inspirasi senantiasa relevan dengan perkembangan zaman (*sa>leh likulli zama>n wamaka>n*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas, maka penulis mencoba memfokuskan penelitian ini pada beberapa pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana al-Qur'an berbicara tentang ihsan?
2. Bagaimana makna asal dari kata ihsan?
3. Seperti apa makna relasional dari kata ihsan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian:
  - a. Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep ihsan.
  - b. Memberikan gambaran secara umum tentang makna asal dan makna relasional dari kata ihsan.
  - c. Memberikan ruang apresiasi bagi semua manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang terbaik (*ahsan*).
2. Kegunaan Penelitian:
  - a. Sebagai salah satu acuan dan kerangka berfikir bagi semua manusia yang bersangkutan dengan bidang keagamaan terutama ilmu tafsir, fiqh dan kalam.

- b. Untuk mengungkap secara lengkap, dan sistematis tentang konsep ihsan dalam al-Qur'an.
- c. Untuk menambah pengembangan dan memperkaya khazanah keilmuan tafsir khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan dengan konsep ihsan dalam al-Qur'an. Misalnya, S. Ansory al-Mansor yang fokus bahasannya adalah kebahagiaan hidup merupakan sesuatu yang pasti dan menjadi cita-cita bagi semua orang dalam hidupnya. Baik kebahagiaan di dalam berhasil menjalankan tugas dan kewajiban yang baik serta benar maupun keberhasilan dalam menghindari penderitaan.<sup>11</sup> Sementara itu, Abdul Majid al-Hilali menjelaskan secara gamblang dan lengkap dengan rincian tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang muslim agar memiliki syarat untuk mendapat pertolongan Allah.<sup>12</sup> Selanjutnya A. Mudjab Mahali menguraikan secara tepat bagaimana seharusnya umat manusia menempuh hidup dan kehidupan, baik dalam mengabdikan diri kepada Allah dan dalam membina hubungan sesama manusia selaku makhluk sosial, yang kesemuanya sangat bermanfaat untuk pendasaran pribadi manusia di dalam menghadapi kemerosotan moral.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> S. Ansory al-Mansor, *Jalan Kebahagiaan Yang Diridhai*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. V

<sup>12</sup> Abdul Majid al-Hilali, *Rahasia Datangnya Pertolongan Allah*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1997), hlm. V

<sup>13</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta, BPFE, 1984), hlm. V

Nasruddin Razak dalam bukunya *Dienul Islam*, menyebutkan bahwa menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlak mulia adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi material. Betapapun melimpah-ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi.

Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah kepada lawan-lawan politik, atau hanya mencari-cari kesalahan orang lain. Bukan pula dengan jalan memasang slogan-slogan kosong atau hanya bertopang dagu. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.<sup>14</sup>

Ahmad Amin mengatakan, etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini, karena perbuatan manusia ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernapas, detak jantung dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap kecahaya, maka inilah bukan pokok persoalan etika, dan tidak dapat memberi hukum baik atau buruk, dan bagi

---

<sup>14</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1973), hlm. 47

yang menjalankan tidak dapat disebut orang yang baik atau orang yang buruk, dan tidak dapat dituntut.

Ada pula perbuatan yang timbul karena kehendak dan setelah dipikir masak-masak akan buah dan akibatnya, sebagaimana orang yang melihat pendirian rumah sakit yang dapat memberi manfaat kepada penduduknya dan meringankan penderitaan sesama, kemudian ia lalu bertindak mendirikan rumah sakit.<sup>15</sup>

Lebih lanjut Ahmad Amin mengatakan, pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat diberi hokum baik dan buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar. Adapun apa yang timbul bukan dengan kehendak, dan tidak dapat dijaga sebelumnya, maka hal ini bukan dari pokok persoalan etika.<sup>16</sup>

Syahrin Harahap mengungkapkan, salah satu kecenderungan baru kebangkitan Islam di Indonesia, dan bahkan di dunia saat ini, adalah munculnya antusiasme segenap komunitas umat untuk berbuat baik dalam tataran tingkah laku, pada profesi apa pun yang sedang digelutinya. Ketika sebuah masyarakat mulai mempersoalkan baik dan buruknya suatu tingkah laku, maka penyimpangan-penyimpangan moral akan semakin tampak jelas. Tahun-tahun

---

<sup>15</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3

<sup>16</sup> *Ibid.*, 5

terakhir bagaimana bangsa-bangsa digetarkan persoalan moral di sana-sini, yang memberi pelajaran bagi manusia, bagaimana seharusnya bersikap dalam menegakkan kebaikan dan kebenaran dalam tataran kehidupan.<sup>17</sup>

Purwa Hadiwardoyo mengatakan, moral menyangkut kebaikan, orang yang tidak baik disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan yang baik pula. Sikap batin seringkali disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula.

Moral rupanya hanya dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya (lahiriah, batiniah) diperhatikan. Orang hanya dapat dinilai secara tepat apabila hati maupun perbuatannya ditinjau bersama. Dan disitulah letak kesulitannya. Manusia hanya dapat menilai orang lain dari luar, dari perbuatan lahiriahnya. Sementara hatinya hanya dapat dinilai dengan menduga-duga. Orang dapat mengatakan bahwa hanya tuhanlah yang dapat menilai moral manusia secara tepat.

Selain Tuhan, setiap orang kiranya dapat menduga dengan lebih tepat apakah dirinya seorang yang baik. Hal ini dapat diperiksa dengan menilai sikap batinnya dan melihat kembali perbuatan-perbuatannya. Orang mampu memahami

---

<sup>17</sup> Syahrin Harahaf, *Islam Dinamis (Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 117

hatinya sendiri secara lebih baik daripada orang lain. Tetapi, dalam menilai perbuatan-perbuatannya, mungkin membutuhkan bantuan orang lain, yang dapat memberikan umpan balik yang objektif.<sup>18</sup>

Nasrudin menjelaskan, kebaikan atau tepatnya kebaikan mutlak menjadi tujuan semua orang dan merupakan kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum tetapi relatif bergantung pada orang demi orang. Kebaikan mempunyai identitas tersendiri sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung kepada orang yang berusaha memperolehnya.

Ibn Miskawaih membagi kebaikan pada beberapa macam:

- a. Kebaikan yang mulia, terpuji, kuat dan bermanfaat.
- b. Kebaikan yang menjadi tujuan dan kebaikan yang tidak menjadi tujuan. Kebaikan yang menjadi tujuan dapat dibagi dalam dua bagian yaitu tujuan yang sempurna seperti kebahagiaan dan tujuan yang tidak sempurna seperti kesehatan. Sedangkan kebaikan yang tidak menjadi tujuan seperti olah raga, belajar dan pengobatan.
- c. Kebaikan mutlak yang merupakan kebaikan bagi semua orang dan kebaikan nisbi yakni kebaikan yang bukan merupakan kebaikan bagi semua orang.
- d. Kebaikan substansi, kuantitas, dan kualitas.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 13

Kodirun mengatakan, baik dan buruk merupakan dua hal yang saling berlawanan. Yang pertama mengarah pada nilai positif dan kedua pada nilai negatif. Tindakan manusia akan selalu berhubungan dengan keduanya. Artinya, apapun yang dilakukan manusia atau tindakan manusia mengandung sisi-sisi baik sebagai suatu nilai atau juga sisi-sisi buruk sebagai nilai juga. Zaki Mubarak, misalnya, mengatakan bahwa suatu tindakan atau pekerjaan yang harus dilaksanakan atau pantas dikerjakan adalah baik, sementara tindakan yang wajib ditinggalkan atau pantas tidak dikerjakan adalah buruk.<sup>20</sup>

Dari hasil studi pustaka di atas, tampaknya belum ada satu penelitian yang mengungkap secara khusus tentang konsep ihsan dalam al-Qur'an (Pendekatan Semantik). Sehingga penelitian ini layak dilakukan.

## **E. Kerangka Teori**

Teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan secara moral diperintahkan atau dilarang. Penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan antara perbuatan atau keputusan yang baik dan yang buruk.

Etika yang dalam bahasa inggrisnya *Ethics* berbeda dengan moral dan norma. Secara etimologis, etika merupakan sistem prinsip-prinsip moral, etika

---

<sup>19</sup> Nasrudin, *Kebaikan dan Kebahagiaan Dalam Sistem Etika Ibn Miskawaih*, Tesis (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

<sup>20</sup> Kodirun, *Etika Ikhwan al-Shafa'*, Tesis (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

merupakan cabang disiplin ilmu filsafat. Berbeda dengan etika, moral lebih tertuju pada prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, menurut Hans Wehr, dalam bahasa Arab disebut akhlak.<sup>21</sup>

George Hourani, dalam *Reason and Tradition in Ethics* mengemukakan, bahwa status ontologis dan status pengetahuan manusia tentang nilai-nilai etika (Islam) dapat digolongkan dalam tiga kelompok: *Pertama*, nilai-nilai moral yang memiliki eksistensi obyektif bisa dimengerti manusia secara independen melalui akal dan bisa juga dipahami melalui kitab suci. *Kedua*, nilai-nilai moral berasal dari perintah tuhan, maka hanya dapat diketahui melalui kitab suci dengan bantuan akal. *Ketiga*, nilai-nilai moral bersifat obyektif dan sama sekali dapat diketahui melalui akal dari orang-orang bijak, termasuk para filosof. George Hourani memformulasikan masalah keterkaitan etika terhadap agama di dalam term Islam.<sup>22</sup>

Etika mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting sebab, senang atau tidak, dunia manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat. Percakapan manusia sehari-hari kebanyakan berisi penilaian. Setiap hari jutaan orang membuat gosip mengenai hal-hal menjijikkan yang dilakukan tetangganya. Setiap hari orang-orang melontarkan penilaian mengenai politikus atau tokoh-tokoh public lainnya. Masyarakat biasa di seluruh dunia

---

<sup>21</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 29

<sup>22</sup> *Ibid.*, 32



memberikan penilaian mengenai karakter-karakter yang ditampilkan dalam buku-buku, film, dan program TV.

Etika penting karena alasan, bahwa tindakan itu penting dan cara orang bertindak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinannya mengenai apa yang baik dan yang jahat. Ada anggapan bahwa teori-teori etis tidak mempengaruhi tabiat orang. Akan tetapi, tak ada dasar untuk anggapan demikian. Bahkan, dari pengamatan sehari-hari tampaknya pemikiran semacam itu keliru. Teori-teori berbeda membuat orang bertindak berbeda pula. Kelompok *konsekuensialis* (teori bahwa kebenaran atau kesalahan tindakan semata-mata tergantung dari hasil-hasil atau konsekuensinya), dibandingkan kelompok *deontologis* (teori etis berdasarkan kewajiban), lebih cenderung untuk memuji atau mengutuk tindakan karena akibat-akibatnya. Para ahli dari kelompok kanan mempunyai kecenderungan perilaku yang egaliter<sup>23</sup>. Para ahli dari kelompok relativis budaya lebih suka untuk ikut arus.<sup>24</sup>

Teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan secara moral diperintahkan dan dilarang. Penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan antara

---

<sup>23</sup> Orang yang percaya akan adanya persamaan takdir semua orang yang sederajat (egalitarian). Ajaran bahwa manusia yang berderajat sama memiliki takdir yang sama pula (egalitarianisme). Lihat. Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 129

<sup>24</sup> Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 3

perbuatan atau keputusan yang baik dan buruk. Sistem etika harus berkaitan secara memadai dengan aspek-aspek penelitian moral dengan cara yang bermakna dan koheren (harmonis dan konsisten).

Al-Qur'an yang melibatkan seluruh kehidupan moral, keagamaan dan sosial muslim, tidak berisi teori-teori etika dalam arti yang baku sekalipun al-Qur'an membentuk keseluruhan ethos Islam.<sup>25</sup>

Ada tiga hal yang menjadikan arah dimana penelitian ini dapat membuahkan hasil yang kesemuanya kembali kepada teks al-Qur'an; *tafsir, fiqh dan kalam*.

Etika sebagai sebuah cabang pemikiran dapat dipahami sebagai pengetahuan yang mendiskusikan apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Dalam kajian pemikiran Islam, di sini ada tiga tugas yang harus dikerjakan.

*Pertama*, etika deskriptif yaitu berusaha untuk menjelaskan pengalaman moral dengan cara deskriptif, diusahakan untuk mengetahui motivasi, kemauan dan tujuan suatu tindakan dalam kelakuan manusia.

*Kedua*, etika normatif yaitu suatu usaha untuk merumuskan pertimbangan yang dapat diterima tentang apa yang harus ada dalam pilihan dan penilaian. Kamu harus memenuhi janjimu, kamu harus menjadi orang yang menghormati orang lain, adalah contoh dari penilaian yang normatif.

---

<sup>25</sup> Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xv

*Ketiga*, metaetika (critical athics) yaitu suatu pemikiran tentang cara yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etik, apakah arti baik itu, dan apakah penilaian moral dapat dibenarkan? Ini merupakan contoh dari metaetik. Jadi, etika merupakan usaha dengan akal budi untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini tidak bisa dipisahkan dari ulumul Qur'an, yaitu berkaitan dengan Makkiyah dan Madaniyah. Untuk mengetahui dan menentukan Makki dan Madani para ulama bersandar pada dua cara utama: *Sima'i Naqli* (pendengaran seperti apa adanya) dan *Qiya>si Ijtihad>di* (kias hasil ijtihad).

Cara pertama didasarkan pada riwayat sahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu, atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu. Sebagian besar penentuan Makki dan Madani didasarkan pada cara pertama.<sup>27</sup>

Cara *qiya>si ijtihad>di* didasarkan pada ciri-ciri Makki dan Madani. Apabila dalam surat Makki terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madani atau mengandung peristiwa Madani, maka dikatakan bahwa ayat itu Madani. Dan apabila dalam surat Madani terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Makki atau mengandung peristiwa Makki, maka dikatakan sebagai ayat Makki. Bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Makki, maka surat itu dinamakan surat Makki.

---

<sup>26</sup> Syahrin Harahaf, *Islam Dinamis (Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia)*, hlm. 118

<sup>27</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2000), hlm. 82

Demikian pula bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Madani, maka surat itu dinamakan surat Madani. Inilah yang disebut *qiya>s ijtihad>di*. Oleh karena itu, para ahli mengatakan: Setiap surat yang di dalamnya mengandung kisah para Nabi dan umat terdahulu, maka surat itu adalah Makki. Dan setiap surat yang di dalamnya mengandung kewajiban atau ketentuan, maka surat itu adalah Madani.<sup>28</sup>

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan teori Makkiyah dan Madaniyah versi kronologi Mesir. Susunan surat Makkiyah dalam sistem kronologi Mesir bisa dikatakan identik dengan riwayat susunan kronologis yang bersumber dari Ibn Abbas, kecuali menyangkut penempatan surat 1 yang tidak eksis dalam versi Ibn Abbas, diantara surat 74 dan surat 111 dalam kronologi Mesir. Riwayat-riwayat dalam asbab al-nuzul memang memberi informasi yang mendua tentang surat tersebut. Sebagian memandangnya Makkiyah awal, bahkan wahyu pertama, dan sebagian lagi Madaniyah. Tetapi, penempatannya dalam kronologi Mesir terlihat mengikuti susunan mushaf Ibn Abbas, yang memang memberikan tempat senada.

Di lain pihak, susunan kronologis surat Madaniyahnya menampilkan sejumlah perbedaan sekuensial dengan versi Ibn Abbas. Lebih dari separuh surat Madaniyah pada permulaan tabel kronologi Mesir, mulai surat 2 sampai surat 59 masih sejalan dengan riwayat kronologi Ibn Abbas. Surat 90 yang menyusuli surat 59 dalam rangkaian kronologis Ibn Abbas, dipindahtempatkan ke bagian paling akhir surat Madaniyah. Sekuensi surat selanjutnya dalam kedua kronologi ini sebagian besar identik, kecuali surat 62 ditempatkan setelah surat 61 yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 83

mengakibatkan munculnya perbedaan di antara kedua sistem tersebut. Berbagai perbedaan ini, sebagaimana telah dikemukakan, dapat dikembalikan kepada eksploitasi sumber klasik oleh para penyunting al-Qur'an edisi standar Mesir.<sup>29</sup>

Sehubungan dengan kronologi Mesir, dapat dikemukakan bahwa kronologi ini memiliki pengaruh yang cukup luas di dunia Islam dengan diterimanya edisi standar al-Qur'an Mesir, yang memuat sistem tersebut dalam *muqaddimah* setiap surat oleh mayoritas umat Islam.<sup>30</sup>

Di samping itu, penelitian ini tidak bisa dipisahkan dari teori semantik. Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi, studi tentang asal usul kata, dan semantik atau ilmu makna, studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu itu etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (*established*), sedangkan semantik relatif merupakan hal baru.<sup>31</sup>

Semantik merupakan suatu ungkapan yang sangat ambigu (arti dua) dan elusif (sulit dipahami maknanya). Semantik jika dinyatakan secara singkat meliputi suatu studi analitik mengenai suatu segmen atau segmen-segmen yang dipermasalahkan. Dalam suatu disiplin seperti teologi dan filsafat, sebuah kata kunci berhubungan dengan apa yang secara lebih umum disebut istilah teknik.

---

<sup>29</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 98

<sup>30</sup> *Ibid.*, 99

<sup>31</sup> Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1

Kenyataan yang sangat penting di mana tidak ada kata kunci yang berdiri sendiri dan berkembang dalam isolasi dari kata-kata kunci lainnya yang mempunyai makna penting yang sangat beragam. Masing-masing kata kunci menyatu dengan kata kunci lainnya, dan kata-kata kunci itu membentuk jaringan kata kunci yang kompleks yang dalam ilmu semantik disebut bidang semantik.<sup>32</sup>

Semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Semantik al-Qur'an akan mempermasalahkan persoalan bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci. Analisis semantik akan membentuk ontology wujud dan eksistensi pada tingkat kongkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi (wujud) hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam (Analisis Semantik Iman dan Islam)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 259

<sup>33</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3

Dalam bidang teologi Islam, kata *ihsan* secara historik terbukti merupakan salah satu kata kunci yang secara khusus bernilai penting. Ada tiga cara dimana dua atau lebih dari dua kata kunci berasosiasi secara erat satu sama lain dan membentuk jaringan semantik: *Pertama*, asosiasi sinonim. *Kedua*, asosiasi antonim. *Ketiga*, pemecahan satu konsep kunci menjadi sejumlah unsur pokok, yang masing-masing unsur ditunjukkan oleh satu kata kunci.<sup>34</sup>

Analisis terhadap kosa kata yang disediakan al-Qur'an mengantarkan semantik sebagai pintu masuk yang harus dilalui dalam rangka menangkap maksud yang ingin disampaikan al-Qur'an.

Dengan kerangka teori tersebut, peneliti mencoba menguraikan dan menganalisis makna *ihsan*, dengan satu asumsi bahwa al-Qur'an adalah petunjuk yang paling utama dalam menentukan sumber inspirasi dalam kehidupan manusia.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka, karena sumber data yang menjadi rujukan baik itu yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti dalam bentuk kitab, buku, majalah, jurnal, dan lainnya.

---

<sup>34</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam (Analisis Semantik Iman dan Islam)*, hlm. 260

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya, kemudian dianalisis.

c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah semantik, artinya dalam merespon dan menelaah temuan data yang berhubungan dengan pokok penelitian ditinjau berdasarkan istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa.

d. Sumber Data

Dalam prosesnya, sumber-sumber ini diklasifikasikan menjadi dua: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an serta berbagai sumber yang terkait dengan bahasan utama. Sedangkan sumber penunjang adalah kitab-kitab atau buku-buku lain yang terkait dengan bahasan penelitian.

e. Analisis Data

Data dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisa deduktif, yaitu melihat kata ihsan dalam al-Qur'an sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang berbentuk umum kebetuk khusus, dimana kesimpulan itu dengan sendirinya muncul dari satu atau beberapa premis.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama berisi latar belakang masalah yang merupakan representasi dari kegelisahan peneliti yang akan diteliti. Kemudian permasalahan difokuskan dalam rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, serta kajian pustaka, supaya nantinya terbentang arah yang jelas dalam pembahasan. Kemudian dilanjutkan dengan metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yang terdiri dari dua bagian, akan membahas sekitar ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep ihsan dan penafsiran para ulama. Agar nantinya tumbuh pemahaman yang kuat terhadap konsep ihsan.

Bab ketiga, terdiri dari tiga bagian, akan membahas tentang analisis terhadap makna asal kata ihsan dalam al-Qur'an. Sebagai penguat ayat-ayat tentang konsep ihsan.

Bab keempat, terdiri dari lima bagian, akan membahas tentang makna relasional dari kata ihsan. Harapannya, manusia sadar dan paham terhadap konsep ihsan sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Penelitian ini diakhiri dengan penutup yang merupakan bab kelima yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai konsep ihsan dalam al-Qur'an (pendekatan semantik) sebagaimana telah diuraikan dalam tesis ini, maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ihsan adalah isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik. Barangsiapa yang merasa diawasi atau dijaga Allah maka amalnya akan baik. Jika kamu tidak bisa melihat Allah, maka sesungguhnya Allah melihat kamu. ihsan berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan tuhan, sehingga tindakannya sesuai dengan aturan dan hukum Allah. Ihsan termasuk kata-kata yang ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas (*jawami' al-kalim*), yang didatangkan oleh Nabi. Karena itu, jika diantara kita ada kesanggupan untuk mengerjakan ibadah, karena merasa berhadapan dengan tuhan, tentu kita tidak akan meninggalkan sedikitpun dari apa yang disanggupinya, kita akan bersikap tawadhu' dan khusuk serta memperbaiki dan menyempurnakan segala kelakuan, baik secara lahir maupun secara batin. Ihsan artinya berbuat baik dalam segenap pekerjaan, yaitu mengerjakan amal perbuatan menurut ajaran yang sebenarnya. Yang dimaksud berbuat ihsan di sini, ialah melakukan segala pekerjaan dengan tulus ikhlas, bagus dan rapi, baik yang wajib maupun yang sunnah. Yakni segala perbuatan dilakukan dengan

perasaan penuh tanggung jawab kepada Allah. Ihsan dengan iman memiliki akar yang cukup kuat. Satu dengan yang lain saling berkaitan. Keimanan harus melahirkan tindakan yang baik, sementara perbuatan baik harus berangkat dari iman. Keimanan harus melahirkan tindakan yang baik, sementara perbuatan baik harus berangkat dari iman. Tidak ada balasan kebaikan dalam beramal kecuali mendapat kebaikan dalam bentuk pahala. Orang yang mengedepankan perbuatan baik maka dia akan mendapatkan nikmat yang banyak dan kemuliaan yang banyak. Ihsan dapat dicapai setelah seseorang mencapai kesempurnaan iman dan Islam. Tujuan ihsan adalah beribadah kepada Allah seperti benar-benar melihatnya. Signifikansi tujuan ini menjadi jelas ketika ingat bahwa visi (melihat) Allah merupakan anugerah terbesar surga. Tidak ada sesuatu pun di akhirat yang dapat dibandingkan dengan melihat Allah. Tidak ada sesuatu pun di dunia yang dapat dibandingkan dengan visi Allah yang dicapai melalui ihsan sejati. Perasaan melihat Allah atau dilihat oleh Allah, besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Mempunyai perasaan, selalu terkontrol oleh Allah dan tidak pernah lepas walau sedikitpun. Ihsan dapat menimbulkan amal saleh dan menjauhkan orang dari perbuatan yang tidak baik. Ihsan dapat dicapai, jika kita beribadah kepada Allah dengan sempurna. Orang yang hanya melakukan ibadah dengan memenuhi syarat dan rukunnya, tidak akan mencapai derajat ihsan. Ihsan merupakan soko guru dari iman dan Islam. Dalam al-Qur'an lafad ihsan selalu disebut setelah lafad Islam dan iman.

2. Kata ihsan digunakan dengan berbagai cara. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan (baik). Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relatif dan temporal (sementara), maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah. Karena itu, ihsan bermuara pada peribadatan dan muwajahah, di mana ketika seorang hamba mengabdikan diri kepada Allah, seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (ma'iyah) dengan Allah, sehingga seluruh perilakunya menjadi baik dan bagus. Kepribadian muhsin adalah kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesama, alam semesta, dan kepada tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridhanya. Kata ihsan merupakan salah satu istilah etik kunci di dalam al-Qur'an. Yang paling umum, kata ini berarti melakukan kebaikan, tetapi dalam pemakaian Qur'anik yang aktual, kata ini terutama dipakai untuk dua macam kebaikan yang khusus: kesalihan yang amat dalam terhadap Allah dan semua perbuatan manusia yang berasal dari itu, tindakan yang dimotivasi oleh semangat *hilm*. Sementara perbedaan antara *حسن* (*Husn*), *حسنة* (*Hasanah*), dan *حسنى* (*Husna*). *Husn* dikatakan dalam mata dan perkara baru. Begitu juga dengan *hasanah*, ketika terdapat sebuah sifat dan nama maka pengenalannya dalam hal perkara baru. *Husna* tidak dikatakan kecuali dalam perkara baru, bukan pada mata. *Husn* lebih banyak diperkenalkan secara umum dalam hal menganggap baik dengan mata atau penglihatan.

3. Berbuat baik penting pada semua tingkat. Satu tempat dimana seorang muslim selalu memperhatikan aturan ini. Dan ihsan mempunyai aplikasi penting yang lain. Kata ini menunjukkan perbuatan ihsan kepada diri sendiri (mengoreksi diri sendiri, dan menghindari kebinasaan), ihsan kepada keluarga (berbuat baik kepada kedua orang tua, dan mengunjungi kaum kerabat), ihsan dalam pergaulan (bertutur kata yang baik), ihsan kepada antar sesama (berbuat baik kepada sesama manusia), dan ihsan terhadap alam dan lingkungan (memelihara serta melestarikan alam dan lingkungan. Islam mempunyai konsep ajaran universal yang sesuai dengan perputaran zaman. Islam menyuguhkan nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia, selain dengan tetap ibadah menyembah kepada Allah manusia juga harus tetap menjaga dan memelihara hubungan baik kepada antar sesama. Manusia hidup, pada dasarnya tidak hanya wajib mengabdikan kepada tuhan saja, tetapi harus mengabdikan kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan terhadap alam dan lingkungan.

## **B. Saran-saran**

Masalah keimanan sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Demikian pula keimanan merupakan faktor pendorong bagi tumbuhnya kreativitas dan dinamika manusia. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah bagaimana membuktikan bahwa keimanan telah bertindak sebagai faktor kreatif dan dinamika bagi umat beriman di tengah dunia yang semakin mengglobal? Sejauh manakah umat beriman telah terbukti dimotivasi oleh imannya menjadi manusia yang dinamis dan kreatif?

Berangkat dari itulah kiranya sangat menarik untuk dibahas bagaimana iman membuat seseorang menjadi lebih dinamis dan kreatif, baik dalam level pemahaman maupun dalam kenyataan kehidupan.

Untuk menjadi seorang muslim yang sejati, diperlukan tiga hal yaitu kepercayaan, perbuatan, dan kesadaran. Kepercayaan kepada Allah dan Rasulnya, perbuatan yang sesuai dengan kepercayaan, dan kesadaran akan hubungan dengan Allah sebagai buah dari perbuatan dan kepatuhan.

Kepercayaan dalam al-Qur'an disebut dengan iman, artinya kesaksian bahwa hanya Allah yang patut disembah dan Muhammad adalah Rasulullah. ini dirumuskan dalam kalimat syahadah, kalimat yang menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim.

Ketiga aspek iman tersebut bisa diwujudkan dengan jalan memenuhi seruan Allah, dan ini hanya mungkin bila manusia percaya bahwa Muhammad adalah utusan Allah. oleh karena itu, Muhammad adalah idola yang sempurna bagi orang yang beriman. Karena dia sebagai idola, maka Muhammad mesti dijadikan tauladan dalam rangka iman sebagai motivasi dinamika dan kreativitas. Beriman kepada Muhammad berarti percaya kepada al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan melalui Rasulnya, dan beriman kepada Muhammad berarti mempercayai adanya perantara-perantara yang menyampaikan wahyu tersebut yaitu malaikat. Seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Muhammad, senantiasa meyakini bahwa apa yang diimaninya adalah benar, dan karena

kebenaran, maka harus disampaikan kepada seluruh manusia (QS. Ali Imran: 110).

Nabi Muhammad telah berhasil memberikan contoh-contoh bagaimana keimanan dapat mengembangkan sifat-sifat yang positif dan bagaimana meredam sifat-sifat negatif.

Iman sebagai obor penunjuk jalan, sedang amal atau perbuatan sebagai sistem dan strukturnya. Iman belum bermakna sebagaimana mestinya sebelum dibuktikan dengan melakukan amal-amal shaleh (QS. al-‘Ashr: 3).

Oleh karenanya dalam al-Qur’an Allah tidak kurang dari 52 kali menggandengkan kata *امنوا* dengan amal shaleh (*وعملوا الصالحات*).

Penggandengan dua kata ini memberi ketegasan bahwa seluruh perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadirat Allah, pada saat hari pengadilan. Oleh karena itu, seluruh perbuatan manusia harus tetap dalam petunjuk yang diberikan Allah. jika tidak ingin mengalami penderitaan dalam hidup dan kehidupannya. Sedangkan kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah adalah satu segi spiritual, yang dalam bahasa Islam disebut *ihsan*.

Dengan demikian, sistem keimanan dalam Islam bersifat total dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Sehingga tidak terbatas hanya dalam mempercayai rukun iman, melainkan harus dilaksanakan dalam segala kegiatan manusia.

Sekarang ini banyak orang sukses tapi tidak baik (ihsan). Dulu sebelum sukses sangat baik tapi ketika sukses menjadi tidak baik. Orang sukses belum tentu baik tapi orang baik insya Allah sukses dunia dan akhirat. Untuk itu, jadilah orang baik (muhsin); berpikir yang baik, bertutur kata yang baik, dan bertingkah laku yang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwar, Said Aqil Husin (dkk.). *Islam Humanis, Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, Supremasi Hukum dan Masyarakat Marginal*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan, Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Al-mansor, S. Ansory. *Jalan Kebahagiaan Yang Diridhai*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1997
- Al-Hilali, Abdul Majid. *Rahasia Datangnya Pertolongan Allah*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997
- Mahali, A. Mudjab. *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta, BPF, 1984
- Shihab, Alwi. *Memilih Bersama Rasulullah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998
- HS, Fachruddin. *Membentuk Moral, Bimbingan al-Qur'an*, Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- A Partanto, Pius. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Fakhry, Majid. *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Harahaf, Syahrin. *Islam Dinamis (Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung: Alma'arif, 1973
- Amin, Ahmad. *Etika, Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Hadiwardoyo, Purwa. *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Nasrudin, Kebaikan dan Kebahagiaan Dalam Sistem Etika Ibn Miskawaih, *Tesis*, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

- Kodirun, Etika Ikhwan al-Shafa', *Tesis*, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putera, 1996
- \_\_\_\_\_. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. II, Semarang: CV. Toha Putra, 1984
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'anul Karim, Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 1990
- Al-Qurtubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid. X, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid. 17, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Al-Syafi'i, Abu Muhammad Husain Ibn Mas'ud al-Farra' al-Baghawi. *Tafsir al-Baghawi*, Juz. III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993
- Makhluf, Hasanain Muhammad. *Kalimat al-Qur'an Tafsir wa Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1956
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2006
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad. *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Safwah al-Tafasir, Tafsir Qur'an al-Karim*, Juz. II, Beirut: Dar al-Fikr, 2001
- Humid, As'ad Mahmud. *Aisar al-Tafasir, Tafsir Asbab al-Nuzul, Ahadis*, Juz. I, Kairo: al-Azhar Islamic Research Academy, 1992
- Fuadi, Nurul. *Konsepsi Etika Sosial Dalam al-Qur'an, Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Al-Asfahani, Abi Qasim Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal al-Ma'ruf al-Ragib. *Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Juz. III, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. I, Bandung: Gema Insani Press, 1999

- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir al-Ahkam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Murata, Sachiko. *The Vision of Islam*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005
- Al-Said, Abdul Fatah. *al-Ifshah fi al-Fiqh al-Lughah*, Juz. I, .....: Dar al-Fikr al-Arabi, tt
- Ihsan, *Ensiklopedi Islam*, II
- Khalid, Amru. *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Harun Nasution, Ihsan, *Ensiklopedi Islam Indonesia*
- Dasuki, Hafidh (ed.). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid, II, Jakarta: Anda Utama, tt
- Suratno, Siti Chamamah. *Ensiklopedi al-Qur'an, Dunia Islam Modern*, Jilid, II, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005
- Shaleh, K.H.Q. (dkk.). *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2002
- Madkur, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasit*, Juz. I, Tahran: Maktabah Ilmiah, tt
- Musa, Abdul Fatah as-Said dan Husain Yusuf. *al-Ifshah fi al-Fiqh al-Lughah*, Juz. I,.....: Dar al-Fikr al-Arabi, tt
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Versi. 1.2, [http://geocities.com/alquran\\_indo](http://geocities.com/alquran_indo)
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Mujtaba, Saifuddin. *73 Golongan Sesat dan Selamat, Uraian Karakter-karakter Manusia di dalam al-Qur'an*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992

- Risalah Jum'at*, 26 Agustus 2011
- Iqro*, Edisi 58, September 2011
- Ghuddah, Abdul Fattah. *35 Adab Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996
- Ibnu Hajar al-Asqalany. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, Versi. 2.0
- Basry, Hasan. *Akhlak Berbicara Dalam Islam*, Solo: Ramadhani, 1991
- Al-Qomi, Uwes. *Enam Puluh Bahaya Lisan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Abdillah, Abu. *Hadis Arba'in an-Nawawi, Syarah ibn Daqiqil 'Ied*, Versi. 1.0
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Jakarta: Sahara Publishers, 2007
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1973
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir al-Ahkam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Mufid, M. Thalhah dan Ahmad. *Fiqih Ekologi, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, 2008
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994
- Ramly, Najmuddin. *Islam Ramah Lingkungan, Konsep dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- \_\_\_\_\_ (dkk.). *Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Mawardi. *IAD-ISD-IBD, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001
- RI, DEPAG. *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, Jilid. I, Juz. 1-2-3, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an*, Juz. I, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiah, 2001
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2000
- Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2007
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- \_\_\_\_\_. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- \_\_\_\_\_. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Al-Qasthalani, Abi Abbas Shihabuddin Ahmad bin Muhammad. *Irsyad al-Sari li al-Syarh Sahih al-Bukhari*, Jilid. I,.....: Dar al-Fikr, 1304
- Imam Muslim, *Sahih Muslim (Syarh al-Nawawi)*, Juz. II, Beirut: Dar al-Fikr, 1972
- Munir, H. Ghazali. *Tuhan, Manusia dan Alam (Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani)*, Semarang: RaSAIL, 2008
- Zar, Sirajuddin. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997

## **CURICULUM VITAE**

Nama Lengkap : Ahmadiy  
Tempat Tgl. Lahir : Sumenep, 1 Februari 1979  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Rumah : Jl. Tongkol Gg IIIc Kolor Sumenep  
Alamat di Yogyakarta : Nolobangsan Gowok Yogyakarta  
**Nama Orang Tua**  
Nama Ayah : Moh. Nihud  
Nama Ibu : Siti Fatimah (al-Marhumah)  
Alamat Orang Tua : Jl. Tongkol Gg IIIc Kolor Sumenep

### **Pendidikan Formal**

1. MI Tarbiyatus Shibyan Bakiong Guluk-guluk Sumenep
2. MTsN Model Sumber Bungur Pakong Pamekasan
3. MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan
4. Masuk Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Masuk Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN SUKA Yogyakarta

### **Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. PP. Ainul Falah Bakiong Guluk-guluk Sumenep
2. PP. Sumber Bungur Pakong Pamekasan
3. PP. Budi Mulia Yayasan Shalahuddin Yogyakarta

Demikian curriculum vitae ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Januari 2012

Penulis,

(Ahmadiy)

